

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Guru sebagai perencana pembelajaran dituntut untuk mampu merancang pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai jenis media dan sumber belajar yang sesuai agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagaibagian di masyarakat, melakukan interaksi, komunikasi dengan individu lain. Adapun tujuan mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) menghadapi berbagai tantangan yang cukup besar. Berdasarkan observasi lapangan dan penelitian literatur, pembelajaran IPS masih didominasi metode tradisional yang cenderung mengutamakan memori dan transfer pengetahuan melalui teks. Seringkali guru terjerumus pada model pengajaran yang berpusat pada buku teks dan menggunakan metode ceramah sebagai metode pengajaran utama. Akibatnya, siswa seringkali berada dalam keadaan pasif, hanya berperan sebagai penerima informasi dibandingkan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Rahmawati & Zidni, 2019).

Permasalahan ini diperburuk dengan kenyataan bahwa muatan pembelajaran IPS yang diberikan seringkali lepas dari konteks kehidupan nyata siswa. Materi pembelajaran yang disajikan seringkali bersifat abstrak dan sulit dipahami karena tidak berhubungan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa sulit memahami relevansi materi pembelajaran dengan kehidupannya sehingga mengakibatkan berkurangnya motivasi dan minat belajar.

Data Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa prestasi akademik IPS di kalangan siswa SMP di seluruh tanah air masih rendah. Hasil asesmen nasional tahun 2021 menunjukkan kemampuan penalaran situasi sosial siswa masih di bawah standar kemampuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah metode pembelajaran yang kurang relevan dengan latar belakang sosial budaya siswa.

Di sisi lain, tren globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah mengikis nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional yang sebenarnya bisa menjadi sumber pembelajaran yang kaya. Siswa lebih mengenal budaya asing dibandingkan dengan kearifan asli daerahnya sendiri. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pendidikan dan upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan alternatif yang menjanjikan karena menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran kontekstual semakin memperkuat relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya yang semakin tergerus oleh modernisasi dan globalisasi.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Howey R, Keneth, *Contextual Teaching And Learning* adalah “pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulative ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama” (Rusman, 2011).

Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan dunia kerja nantinya. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran dihadapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Oleh sebab itu, pembelajaran kontekstual pada dasarnya adalah usaha memperkenalkan siswa terhadap konteks secara luas yang meliputi situasi-situasi yang berhubungan dengan kehidupannya, fenomena nyata, isu-isu sosial, aplikasi teknologi yang kesemuanya dipahami benar oleh siswa baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang.

Tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal ialah sesuai dengan yang telah termasuk dalam Undang –undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan manfaat dari pendidikan yang berbasis kepada kearifan lokal antara lain ialah: (a) melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat, (b) merefleksikan nilai –nilai budaya, (c) berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, (d) ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa, dan (e) ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa.

Pembelajaran IPS erat kaitannya dengan keadaan sosial, lingkungan, maupun nilai-nilai kearifan lokal yang ada di suatu daerah. Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Perspektif historis, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal.

Potensi yang dimiliki suatu daerah hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai-nilai sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut. Kebudayaan yang berada pada lokalitas tertentu merupakan kebiasaan atau cara adat istiadat yang ditinggalkan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, karena kearifan lokal merupakan suatu kebudayaan yang perlu dipertahankan untuk menjaga ciri khas suatu daerah.

Salah satu tradisi yang ada di kecamatan tersebut yaitu tradisi *maanta padi*, yang tepatnya berada di Nagari Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka. Tradisi ini merupakan salah satu prosesi dalam proses pernikahan, terkhususnya di Nagari Simpang Kapuak. Tradisi ini bertujuan agar setibanya di rumah mempelai wanita, mempelai laki-laki tidak langsung memikirkan makanan mereka, mau makan apa, karena ada persediaan makan dari keluarga mempelai laki-laki.

Begitulah tradisi *maanta padi* yang ada di Nagari Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Kota. Salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Mungka adalah SMP N 1 Kecamatan Mungka. Nilai-nilai pembelajaran IPS yang bisa diambil dari tradisi *maanta padi* adalah berupa nilai kekeluargaan, nilai kerjasama dan nilai kasih sayang.

Nilai kekeluargaan ini merupakan nilai yang sangat berharga karena seperti yang kita tau bahwa keluarga adalah segalanya bagi orang yang mampu mensyukurinya. Nilai kekeluargaan dari tradisi ini dapat dinilai dari bantaknya anggota keluarga maupun masyarakat yang ikut serta dalam tradisi ini. Arti kata kekeluargaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah segala sesuatu / perihal yang bersifat, berciri, berkaitan dengan

keluarga, seperti kita ketahui bersama, bahwa Indonesia termasuk bangsa- bangsa di timur. Yang dalam kehidupan sehari- harinya banyak nilai- nilai yang masih dijunjung tinggi seperti halnya nilai agama dan nilai kekeluargaan. Hal ini tentunya berbeda dengan Negara- Negara barat yang segala sesuatunya dipandang secara logika yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.

Selanjutnya yaitu nilai kerjasama merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial. Seperti yang kita tau interaksi itu termasuk ke dalam bagian mata pelajaran IPS materi tentang sosiologi. Kerjasama itu sendiri berarti suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Kerjasama merupakan nilai fundamental yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam QS. Al-Maidah: 2 disebutkan, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." Ayat ini menekankan pentingnya kerja sama dalam hal-hal yang baik, yang bisa diterapkan dalam konteks pembelajaran IPS.

Nilai yang terakhir yaitu nilai kasih sayang. Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Nilai kasih sayang dari tradisi ini terlihat dari kasih sayang orang tua dan keluarga yang mengantarkan padi ke rumah baru putranya, yaitu rumah istrinya agar putranya ini tidak memusingkan mengenai makanan pada awal-awal pernikahannya. Kasih sayang merupakan sebuah perasaan yang tulus hadir dari dalam hati dan mengandung sebuah keinginan untuk memberi, mengasihi, menyayangi dan membahagiakan. Kasih sayang dapat diberikan kepada siapa saja yang di kasihi seperti orang tua, pasangan, saudara, sahabat dan lain-lain.

Nilai-nilai dari tradisi *maanta padi* ini yang berupa nilai kekeluargaan, nilai kerjasama, dan nilai kasih sayang inilah nantinya yang akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS kelas VII semester genap pada tema IV : Pemberdayaan Masyarakat.

Namun, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS. Pertama, kurangnya literatur dan sumber pembelajaran kearifan lokal yang tersedia bagi guru dan siswa. Kedua, guru memiliki pemahaman yang terbatas tentang bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran secara efektif. Ketiga, adanya tekanan untuk menyelesaikan materi pembelajaran tepat waktu.

Oleh karenanya peneliti perlu melakukan kajian dan observasi lebih mendalam tentang integrasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Untuk itu, peneliti mengambil judul **“Integrasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Tradisi *Maanta Padi* dalam Pembelajaran IPS Kelas VII Di SMP N 1 Kecamatan Mungka”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa seringkali berada dalam keadaan pasif, hanya berperan sebagai penerima informasi.
2. Siswa sulit memahami relevansi materi pembelajaran dengan kehidupannya.
3. Siswa lebih mengenal budaya asing dibandingkan dengan kearifan lokal daerahnya sendiri.
4. Terdapat beberapa tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS, diantaranya kurangnya pengetahuan siswa mengenai kearifan lokal daerahnya, kurangnya literatur dan sumber pembelajaran kearifan lokal yang tersedia

bagi guru dan siswa, dan guru memiliki pemahaman yang terbatas tentang bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran secara efektif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai pembelajaran IPS dalam tradisi *maanta padi*?
2. Bagaimana bentuk integrasi nilai-nilai tradisi *maanta padi* dalam pembelajaran IPS tema IV: Pemberdayaan Masyarakat pada kelas VII di SMP N 1 Kecamatan Mungka?
3. Apa saja kendala dalam pengintegrasian nilai-nilai tradisi *maanta padi* dalam pembelajaran IPS tema IV: Pemberdayaan Masyarakat pada kelas VII di SMP N 1 Kecamatan Mungka?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk nilai-nilai pembelajaran IPS dalam tradisi *maanta padi*
2. Mengetahui bentuk integrasi nilai-nilai tradisi *maanta padi* dalam pembelajaran IPS tema IV: Pemberdayaan Masyarakat pada kelas VII di SMP N 1 Kecamatan Mungka
3. Mengetahui kendala dalam pengintegrasian nilai-nilai tradisi *maanta padi* dalam pembelajaran IPS tema IV: Pemberdayaan Masyarakat pada kelas VII di SMP N 1 Kecamatan Mungka

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri tentunya, bagi SMP N 1 Kecamatan Mungka, dan bagi siapa saja yang membaca penelitian ini. Beberapa manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, referensi, dan manfaat tentang integrasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal tradisi *maanta padi* dalam pembelajaran IPS kelas VII di SMP N 1 Kecamatan Mungka.

2. Manfaat Praktis

a. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan bagi pendidik, khususnya pendidik IPS dalam integrasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS.

b. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal berupa tradisi.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal berupa tradisi-tradisi yang ada.

UIN IMAM BONJOL
PADANG